BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian dengan judul Peranan Guru BTQ dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo ini, akan membahas mengenai bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, dan bagaimana peranan guru BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Oleh karenanya, sebelum beranjak pada penelitian yang menjawab semuanya, alangkah baiknya peneliti uraikan terlebih dahulu kajian teori menurut para ahli mengenai penelitian ini.

A. Kajian Tentang Guru Baca Tulis Qur'an (BTQ)

1. Tinjauan Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Istilah "Guru" dalam khasanah pemikiran islam memiliki beberapa istilah, seperti *ustadz, muallim, muaddib,* dan *murabbi*. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidian, yaitu *ta'lim, ta'dib,* dan *tarbiyah*. Istilah *muallim* lebih menekan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Istilah muadib lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah *murabbi* lebih

menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa indonesia diterjemahkan sebagai guru.

Secara klasikal guru diartikan sebagai "orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya megajar". Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.²

Menurut Akhyak dalam bukunya Profil Pendidik Sukses menjelaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.³

Sedangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen menegaskan bahwa:

Guru adalah "pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".⁴

¹ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2009). h. 15

² Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), h. 1

³ Ibid., h. 2

⁴ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 3

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang berbicara dalam bidangbidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus apalagi menjadi guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra jabatan.⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru ialah orang yang berprofesi sebagai pengajar dan memiliki tanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan, mengembangkan kemampuan dan membimbing peserta didik menuju kedewasaan serta membentuk moral yang baik.

b. Kedudukan Guru dalam Pandangan Islam

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran islam adalah penghargaan islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan nabi dan rasul. Karena demikian guru

Moh Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2002), h. 6

selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), Sedangkan islam sangat menghargai pengetahuan. Penghargaan islam terhadap ilmu tergambar dalam hadits-hadits yang artinya sebagai berikut:

- 1) Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada
- 2) Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadat, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan salat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang dijalan Allah.
- 3) Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seseorang alim yang lain.⁶

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam islam merupakan realisasi ajaran islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar, tak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. karena islam adalah agama, maka

 $^{^6}$ Ahmad Tafsir, $Ilmu\ Pendidikan\ Islam,$ (Bandu;
ng: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 121-122

pandangan tentang guru dan kedudukannya tidak terlepas dari nilainilai kelangitan.⁷

Kedudukan guru dalam islam sangat tinggi. Guru merupakan seseorang yang sangat dihargai dalam islam, selain karena memiliki ilmu yang tinggi, guru juga memiliki akhlak yang patut dijadikan patokan oleh orang lain. Islam sangatlah menghargai ilmu pengetahuan, maka dari itu tanpa adanya guru maka ilmu pengertahuan akan sulit diperoleh.

c. Tugas Guru

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islami dan juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.

Dalam pendidikan disekolah, tugas guru sebagian besar adalah mengajar. Tugas pendidik di dalam rumah tangga sebagian besar, bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi

⁷ Ibid, h. 123

pendewasaan anak. Jadi secara umum, mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik.⁸

Menurut paradigma jawa, istilah pendidik biasa disebut dengan "guru" yang berarti digugu lan ditiru. "Digugu" berarti bisa dipercaya disini bisa berarti karena memang tidak pernah berbohong, ucapannya selalu benar, sehingga peserta didik percaya kepadanya. "Bisa dipercaya" disini juga bisa berarti karena memang wawasannya sangat luas dan ilmunya memadai, sehingga dalam menyampaikan pelajaran bisa meyakinkan peserta didiknya. Sedangkan "ditiru" disini berarti diikuti oleh para peserta didiknya. Seorang guru mampu menampilkan dirinya sebagai teladan yang baik, sehingga patut ditiru oleh peserta didiknya. Berdasarkan hal tersebut jelaslah bahwa tugas guru disamping menyampaikan ilmu kepada peserta didik, juga memberikan teladan kepada peserta didiknya.

Secara lebih rinci, dengan mengutip pendapat Roestiyah, Abdul Mujib membagi fungsi dan tugas pendidik menjadi tiga bagian:¹⁰

1) Sebagai pengajar (*instruktor*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah

⁹ Mohammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), h. 46

 $^{^{8}}$ Ahmad Tafsir , $Ilmu\ Pendidikan\ Islam,\ Ibid,\ h.\ 125$

¹⁰ Roestiyah NK, Masalah-masalah Ilmu Keguruan, (Jakarta: Bima Aksara, 1982), h. 86

- disusun, dan melaksanakan penilaian setelah berakhirnya program.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*), yang bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*manager*), yang bertugas memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Agar seorang pendidik mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, maka ia harus memperhatikan kewajiban-kewajiban yang harus ditaatinya. Menurut Imam Ghazali, kewajiban-kewajiban yang harus dperhatikan oleh seorang pendidik ialah:

- Harus menaruh kasih sayang terhadap murid serta memperlakukan seperti anak sendiri
- 2) Tidak mengharap balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dalam mengajarnya bermaksud mencari keridhaan Allah SWT.
- Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran, dengan terus terang, atau dengan cara halus dan tidak mencelanya

- Hendaknya berbicara sesuai dengan kadar pikirannya dan tidak melebihi dari tingkat kemampuannya
- Hendaknya tidak menimbulkan rasa benci terhadap cabang ilmu lainnya
- 6) Guru harus mengamalkan ilmunya dan perkataannya harus sesuai dengan perbuatannya. 11

tugas seorang guru tidak hanya mentransfer ilmunya kepada peserta didik saja, namun seorang guru haruslah menjadi teladan yang baik dan mampu mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih dewasa dan berakhlak. Disamping memenuhi tugas tersebut, seorang guru harus memiliki rasa kasih sayang terhadap peserta didiknya, tidak mengharapkan balas jasa dan selalu mengarahkan hal-hal positif terhadap perilaku peserta didiknya.

Sebagai seorang guru yang menjadi panutan banyak orang, hendaknya perkataannya harus sesuai dengan perilakunya. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk memberikan nasihat, namun guru juga harus melaksanakan nasihat tersebut untuk dirinya.

d. Syarat Guru

Menjadi seorang guru merupakan tugas yang tidak ringan. Ia berkewajiban mengemban tugas mendidik dan mengembangkan

¹¹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 150-151

potensi-potensi peserta didik agar berkembang secara maksimal sebagaimana mestinya. Untuk itu, sebelum menjadi guru atau pendidik diperlukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan tugas-tugas seorang pendidik yang ideal. Menurut Soejono sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah:¹²

- 1) Umurnya sudah dewasa. Tugas mendidik adalah sangat penting karena menyangkut perkembangan seseorang dan menentukan kehidupan masa depannya. Dengan demikian dididik oleh orang yang bertanggung jawab. Oleh karena itu pendidikan harus dilakukan oleh orang yang dewasa
- 2) Sehat jasmani dan rohani, jasmani yang tidak sehat harus menghambat pelaksanaan pendidikan, dan dikhawatirkan akan menular kepada peserta didik
- 3) Memiliki kemampuan mengajar. Seorang pendidik harus mempelajari teori-teori kependidikan dan memiliki keahlian untuk menerapkannya agar proses pembelajaran memperoleh hasil yang maksimal
- 4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi. Hal ini diperlukan karena guru tidak hanya mengajar tetapi juga sekaligus memberi

Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 81

contoh perbuatan kepada para peserta didiknya. Dedikasi tinggi sangat diperlukan agar pendidikan mampu mencapai hasil secara maksimal.

Dari beberapa uraian yang dikutip Ahmad Tafsir tersebut dapat penulis simpulkan bahwasannya syarat menjadi seorang guru hendaknya yang sudah dewasa dalam arti dewasa secara fisik serta pemikirannya dan mampu bertanggung jawab atas profesi yang dilakukan, sehat secara jasmani dan rohani yang mampu memberikan pengajaran yang memuaskan untuk peserta didik, dan harus memiliki kemampuan mengajar dengan baik dalam arti menjadi seorang guru tidak cukup hanya memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi namun seorang guru harus memiliki kemampuan mengajar dan berinteraksi yang baik dengan peserta didik serta layak dijadikan panutan.

Sedangkan menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, kriteria yang harus dimiliki seseorang pendidik adalah:¹³

- Memiliki watak kebapakan, sehingga ia mampu menyayangi peserta didik sebagaimana menyayangi anaknaya sendiri
- 2) Menjalin komunikasi aktif dengan peserta didik

¹³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 168

- 3) Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya
- Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik saja
- 5) Mempunyai sifat adil, suci dan sempurna
- 6) Ikhlas dalam menjalankan tugasnya dan tidak menuntut hal-hal yang diluar kewajibannya
- 7) Dalam mengajar selalu mengaitkan materi yang diajarkan dengan materi lainnya
- 8) Membekali peserta didik dengan ilmu yang dibutuhkannya dimasa depan
- 9) Sehat jasmani dan rohani, berkepribadian kuat, bertanggung jawab dan mampu mengatasi problem-problem pendidikan.

Senada dengan pendapat-pendapat diatas, Zakiyah Daradjad menjelaskan bahwa secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

Takwa merupakan syarat utama menjadi seorang guru, karena tujuan utama seorang pendidik salah satunya ialah menumbuhkan ketakwaan terhadap Allah SWT. Tidak mungkin seseorang mendidik agar bertakwa kepada Allah SWT, namun

dirinya sendiri tidak ada rasa takwa terhadap-Nya. Sebagaimana Rasulullah sendiri menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang pendidik berhasil didalam memberikan pendidikannya sangat tergantung dari sejauh mana ia mampu memberikan teladan kepada para muridnya.

Berilmu juga merupakan syarat utama menjadi pendidik. Ia harus memiliki ilmu mengenai apa yang akan diajarkannya. Memiliki ijazah atau bergelar ke jenjang yang lebih tinggi adalah suatu keharusan, namun yang lebih penting lagi adalah bukti kemampuan. Dengan demikian ijazah bukanlah semata secarik kertas, tetapi merupakan tanda atau bukti akan kepemilikan kemampuan seorang pendidik.¹⁴

e. Peranan Guru

dalam Muhibbin Syah bukunya Menurut psikologi pendidikan, peran guru adalah: 15

1) Guru sebagai perancang pengajaran

Artinya seorang guru senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar mengajar yang berhasilguna dan berdayaguna. Maka setiap guru memerlukan pengetahuan yang memadai mengenai prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam

Mohammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ibid. h.42
Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: suatu pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 252-25

menyusun rancangan kegiatan belajar mengajar. Rancangan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Memilih dan menentukan bahan pelajaran
- b) Merumuskan tujuan penyajian bahan pelajaran
- c) Memilih metode penyajian bahan pelajaran yang tepat
- d) Menyelenggarakan evaluasi prestasi belajar

2) Guru sebagai pengelola pengajaran

Artinya sebagai pengelola pengajaran di dalam kelas guru harus mempunyai kemampuan dalam mengelola (menyelenggarakan dan mengendalian) seluruh tahapan proses belajar mengajar. Dan kegiatan terpenting dalam proses belajar mengajar ialah menciptakan situasi dan kondisi sebaik-baiknya, sehingga memungkinkan para siswa belajar secara maksimal.

3) guru sebagai penilai prestasi belajar siswa (Evaluator) artinya seorang guru senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran.

2. Tinjauan Tentang Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

a. Pengertian BTQ

Membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar "baca", yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz

bahasa lisan menurut aturan-aturan tertentu. Pada dasarnya membaca meliputi beberapa aspek, yaitu :

- 1) Kegiatan visual, yaitu yang melibatkan mata sebagai indera
- Kegiatan yang terorganisir dan sistematis, yaitu tersusun dari bagian awal sampai pada bagian akhir
- 3) Sesuatu yang abstrak (teoritis), namun bernakna
- 4) Sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat tertentu

Selanjutnya, sebagaimana yang disebutkan diatas dalam proses membaca ada dua aspek pokok yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari sisi pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan (penguasaan) bahasa seseorang. Kemampuan lainnya dalam berbahasa yaitu, kemampuan menyimak (mendengarkan), berbicara, dan menulis. Kemampuan mendengar dan berbicara dikelompokkan kepada komunikasi lisan sedang kemampuan membaca dan menulis termasuk dalam komunikasi tulisan.¹⁶

Pembelajaran atau pembinaan baca tulis Al-Qur'an adalah kegiatan pembelajaran membaca dan menulis yang ditekankan pada upaya memahami informasi, tetapi ada pada tahap menghafalkan

 $^{^{16}}$ Maidir Harun, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA*, (Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI, 2007), hlm. 109.

(melesankan) lambang-lambang dan mengadakan pembiasaan dalam melafadkannya serta cara menuliskannya. Adapun tujuan dari pembinaan atau pembelajaran baca tulis Al-Qur'an ini adalah agar dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib serta dapat menulis huruf dan lambang-lambang arab dengan rapi, lancar dan benar.

b. Tujuan Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Lembaga disetiap melakukan programnya tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, tujuan dari pembinaan atau pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah :

- 1) Dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan makharijul huruf dan dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid
- 2) Dapat menulis huruf Al-Qur'an dengan benar dan rapi
- 3) Hafal beberapa surat pendek, ayat pilihan dan doa sehari-hari, sehingga mampu melakukan bacaan sholat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana Islami.

Pada dasarnya tujuan pengajaran al-Qur'an adalah agar sebagai umat Islam, kita bisa memahami dan mengamalkan isi kandungan dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjaga dan memelihara baik itu dengan mempelajari dan mengajarkan kepada orang lain sehingga pengajaran dan pendidikan dapat

terlaksana terus menerus dari generasi kegenerasi sampai diakhir zaman kelak, karena Al-Qur'an adalah pedomandan petunjuk bagi umat Islam di dunia ini.

Mendidik bukan sekedar transfer ilmu saja tapi lebih dari itu yaitu memberikan nilai-nilai terpuji pada orang lain dalam hal ini adalah peserta didik untuk berakhlak Al-Qur'an. Pendidikan yang paling mulai diberikan orang tua adalah pendidikan Al-Qur'an yang merupakan lambang agama Islam yang paling asasi dan hakiki sehingga dapat menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual Islam.

c. Materi Kegiatan Pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)

Untuk memberikan hasil yang baik dalam pendidikan maka materi pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan siswa. Sesuai dengan tujuannya maka materi pembelajaran BTQ dibedakan menjadi dua yaitu materi pokok dan materi tambahan.

1) Materi pokok

Materi pokok yang dimaksud adalah materi yang harus dikuasai benar oleh siswa. Siswa yang sudah memiliki kemampuan dasar dalam membaca dan menulis dapat mempergunakan Al-Qur'an sebagai materi pokoknya. Sedangkan siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an maka

mereka harus menggunakan buku-buku khusus sebagai materi pokoknya.

2) Materi Tambahan

Materi tambahan adalah materi-materi yang penting yang juga harus dikuasai oleh siswa. Materi tambahan itu antara lain:

a) Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan tertib menurut makhrojnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya serta titik komanya sesuai dengan yang telah diajarkan Rasulullah SAW. Kepada para sahabatnya dengan baik dan benar. Hal ini dimaksudkan agar siswa berkonsentrasi kepada kelancaran dan kebenaran bacaan Al-Qur'an.

b) Praktek Shalat

Siswa disuruh mempraktekkan shalat fardu dan shalat sunnah. Dengan memperaktekkan shalat ini siswa diharapkan hafal dan mampu melafalkan bacaan shalat dengan benar.

_

¹⁷ Sie. H. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Popular 17 Kali Pandai*, (Jakarta: bumi aksara, 1995), h. 15

c) Hafalan

Materi hafalan ini meliputi hafalan surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa-doa yang digunakan sehari-hari. Dari materi ini nantinya dapat digunakan dan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

d) Menulis huruf Al-Qur'an

Untuk menulis ini siswa perlu diperkenalkan terlebih dahulu dengan huruf-huruf hijaiyah, kemudian siswa diperintahkan untuk menulisnya. Bentuk-bentuk tulisan dalam Al-Qur'an debagi menjadi :

- (1) Bentuk tunggal, tidak dapat bersambung dari kanan dan kiri
- (2) Bentuk akhir, dapat bersambung dari kanan saja, terletak diakhir rangkaian
- (3) Bentuk awal, dapat bersambung ke kiri saja, terletak diawal rangkaian
- (4) Bentuk tengah, dapat bersambung ke kanan dan ke kiri, terletak ditengah-tengah rangkaian.

d. Metode Mengajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam

mempelajari Al-Qur'an, terutama baca tulis Al-Qur'an diperlukan metode yang cocok agar tujuan dapat tercapai dengan mudah, terarah dan efisien. Dahulu, jika seseorang ingin bisa membaca Al-Qur'an diperlukan waktu yang bertahun-tahun lamanya bahkan belajar sejak kecil hingga dewasa baru mampu membaca Al-Qur'an dengan benar. Tapi sering kali juga tidak menjamin waktu yang lama tersebut, adakalanya sudah belajar Al-Qur'an bertahun-tahun tapi tetap saja belum bisa dengan benar membaca Al-Qur'an.

Dari hal di atas maka mencullah bermacam-macam metode pengajaran Al-Qur'an yang disusun oleh para sarjana dan tokoh dari kalangan pondok pesantren untuk mempermudah, mempercepat serta menarik perhatian dalam pengajaran Al-Qur'an. Diantara metode-metode pembelajaran Al-Qur'an tersebut ada metode Qowaidul Baghdadiyah, Qiroaty, Al-Barqy, Iqra', an-Nadhiyah, At-Tartil dan lain sebagainya.

Pada penulisan kali ini penulis hanya akan membahas detail mengenai metode At-Tartil, karena metode At-Tartil yang akan dipakai di tempat penelitian.

1) Pengertian metode At-Tartil

Tartil disusun dari kata *Ratala* yang berarti "serasi dan indah", ucapan atau kalimat yang disusun secara rapi dan diucapkan dengan baik dan benar. Membaca sambil

memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesannya.¹⁸

Metode At-Tartil ini merupakan karya tim pembina TPO Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Sidoarjo yaitu dengan cara CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), waspada terhadap bacaan yang salah, Drill (bisa karena biasa), bacaan langsung (tanpa dieja), klasikal dan privat, praktis, disusun secara lengkap dan sempurna, variatif, fleksibel. 19

Berikut ini adalah penjelasan tentang metode At-Tartil diatas seba<mark>gai berikut:</mark>

CBSA (Cara Belajar Santri Aktif)

Pembelajaran ini yang belajar adalah santri bukan ustadz/ustadzahnya. Sehingga santri harus didorong untuk aktif dan ustadz/ustadzahnya membimbing serta menerangkan pokok pelajaran sehingga santri jelas dan bisa mengulangi dengan baik. Kemudian santri diperintahkan untuk membaca sendiri bacaan-bacaan berikutnya dan guru hanya menyimak saja.

¹⁸Sumardi, *Tadarus Al-Qur'an (The Hope The Fear*), (Jakarta: Pesantren Ulumul Qur'an,

Pendidikan Al-Qur'an, (Sidoarjo: LP. Ma'arif NU Cab. Sidoarjo, 1998), h. 5

b) Waspada

Anak lupa terhadap pelajaran yang lalu itu soal biasa dan wajar, anak lupa dan guru diam saja itu tidak wajar. Terlalu anak sering membaca salah saat ada ustadz/ustadzahnya dan ustadz/ustadzahnya diam saja atau membiarkan, maka bacaan salah itu akan dirasa benar oleh santri dan salah merasa benar. Itulah yang disebut dengan bibit salah kaprah.

c) Drill (Bisa Karena Biasa)

Metode drill adalah salah satu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan atau cara melatih semua agar menguasai pelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas yang diberikan.²⁰ Dalam metode At-Tartil selalu menggunakan metod ini pada hafalan-hafalan seperti bacaan-bacaan shalat, surat-surat pendek, doa sehari-hari serta pelajaran ilmu tajwid, sehingga anak hafal dengan sendirinya.

d) Bacaan Langsung

Santri tidak diperkenalkan mengeja terlebih dahulu tentang cara membacanya, jadi tidak diperkenalkan huruf

²⁰ Tayar Yusuf, dkk, *Metodologi Pegajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raga Grafindo Persada, 1994), h. 65

alif fathah A, dan seterusnya, tetapi langsung diajarkan bunyi huruf a, ba, ta, tsa, dan seterusnya. Begitu pula materi pengenalan huruf hijaiyah yang ada di dalam jilid 1 dikelompokkan langsung ke dalam pembagian tempattempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah. Seperti tempat keluarnya huruf tenggorokan (halqi), tempat keluarnya huruf al-lisan serta diakhiri halaman jilid 1 sudah diperkenalkan huruf berangkai (bersambung).

Hal ini dimaksudkan agar memudahkan para guru dan para santri agar lebih mendalami benar bunyi huruf dan tempat keluarnya huruf dengan baik dan benar.

e) Klasik<mark>al dan Privat</mark>

Dalam mengajar Al-Qur'an, santri harus berhadapan langsung dengan guru, hal ini dimaksudkan agar santri tahu betul bagaimana mengucapkan huruf-huruf yang sesuai dengan kaidah makhrojnya. Oleh karena itu, agar proses pembelajarannya bisa berjalan dengan lancar dan dapat dipahami oleh santri secara bersama-sama yang disebut klasikal. Maka dari itu, dalam tahap permulaannya selalu digunakan tahap klasikal sebagai pengenalan dan pembiasaan santri dalam mengenal materi baru yang diajarkan, baru kemudian setelah itu santri disimak satu

persatu secara bergantian (privat) sebagai evaluasi hariannya.

f) Praktis

Tujuan utama pengajaran Al-Qur'an dengan metode At-Tartil ini adalah santri bisa membaca Al-Qur'an dengan mudah dan cepat, sehingga hal-hal yang bersifat teoritis (teori ilmu tajwid) diajarkan setelah santri bisa tadarus Al-Qur'an dengan fasih dan lancar. Oleh karena itu buku metode At-Tartil disusun dan diajarkan secara praktis, langsung menekankan praktek, tanpa mengenal istilah-istilah ilmu tajwidnya, jadi langsung diajarkan bagaimana pengucapan dan membacanya.

g) Disusun secara lengkap dan sempurna

Maksudnya adalah terencana serta terarah, yaitu dimulai dari pelajaran yang amat dasar dan sederhana, dengan rangkaian huruf demi huruf, sedikit demi sedikit, tahap demi tahap, akhirnya ke tingkat suatu kalimat yang bermakna. Hanya saja prosesnya yang sangat evolutif dan disertai dengan latihan-latihan, sehingga semuanya terasa ringan.

h) Variatif

Disusun secara berjilid-jilid terdiri dari 6 jilid dengan sampul yang berwarna-warni sehingga menarik selera santri untuk saling berlomba-lomba dalam mencapai warna-warna jilid berikutnya. Hal ini juga untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan santri.

i) Fleksibel

Buku At-Tartil ini dapat dipelajari dari anak usia TK, SD, SMP, SMA, Mahasiswa, serta orang-orang tua (manula). Namun di sekolah yang akan penulis teliti ini yaitu sekolah MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo ini menggunakan buku At-Tartil versi dewasa yakni lebih diringkas materinya dari jilid 1 sampai 6 dari yang versi biasa.

B. Kajian Tentang Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kegiatan membaca menjadi suatu hal yang sangat penting dalam Al-Qur'an, sampai-sampai ayat yang pertama kali turun dalam sejarah turunnya Al-Qur'an adalah perintah membaca yang tertuang dalam surat Al-Alaq ayat satu.

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan" (Al-Alaq:1)

Dalam kaitannya dengan membaca Al-Qur'an, maka perlunya suatu penjelasan singkat dengan hal tersebut sehingga apa yang belum jelas ataupun yang belum diketahui dapat dikaji lebih mendalam sebagaimana dibawah ini.

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Dalam KBBI WJS. Poewadarminto, kemampuan memiliki kata dasar mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu). Jadi kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan.²¹ Sedangkan membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.²² Membaca merupakan salah satu aktivitas belajar. Hakikat membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut.

Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, adalah perintah membaca karena dengan membaca Allah mengajarkan tentang suatu pengetahuan yang tidak diketahuinya. Dengan membaca manusia akan mendapatkan wawasan tentang suatu ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi dirinya kelak.

Ditinjau dari segi kebahasaan, ada beberapa pendapat yang mengartikan Al-qur'an antara lain:

.

²¹ WJS. Poerwadarminto, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, Ibid, h. 628

Menurut pendapat para qurro', kata "Qur'an" berasal dari kata "qorooin" yang berarti "qor ina". Maksudnya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya saling membenarkan.

Dan menurut pendapat termasyhur kata "Qur'an" berasal dari kata "qoroa" yang berarti bacaan.²³ Pengertian ini diambil berdasarkan ayat Al-Qur'an surat Al-Qiyamah (75) ayat 17-18:

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.²⁴

Sedangkan pengertian Al Qur'an menurut istilah, antara lain yaitu Al Qur'an adalah wahyu Allah Swt yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah sumber utama ajaran islam.²⁵

Menurut Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, beliau memberikan pengertian Al-Qur'an adalah kalamullah/firman Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk melemahkan orang-orang yang menentangnya sekalipun dengan surat yang terpendek, membacanya termasuk ibadah.

²³ Moh. Cadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1991), h. 1

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002). Hal. 578

²⁵ Tim Penulis, *Metodik Khusus Pegajaran Agama Islam*, (Jakarta: Direktoral Jenderal Pembina Kelembagaan Agama Islam), h. 69

Dari dua definisi mengenai Al Qur'an diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril yang merupakan mukjizat, membaca dan mempelajarinya adalah bernilai ibadah.²⁶

Jadi pengertian diatas yang dimaksud penulis, kemampuan membaca Al-Qur'an adalah suatu kesanggupan dan kecakapan siswa dalam melafalkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

2. Target Kemampuan Membaca Al-Qur'an Metode At-Tartil

Di dalam buku metode At-Tartil ini terdiri dari 6 jilid, adapun isi materi mulai dari jilid 1 sampai 6 sekaligus targetnya disetiap jilid sebagai berikut:

a. At-Tartil Jilid 1

Jilid 1 adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca Al-Qur'an. apabila jilid 1 lancar maka diharapkan pada jilid berikutnya akan lancar pula.

1) Kompetensi Dasar jilid 1

Santri dapat mengenal huruf hijaiyah secara *musammayatul* huruf dan asmaul huruf, baik secara potongan huruf ataupun dirangkai, doa-doa shalat, doa sehari- hari dan surat-surat pendek melalui pengamatan dan penerapan.

²⁶ Ibid, Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek*, h. 2

2) Indikator jilid 1

- a) Santri dapat membaca huruf hijaiyah dengan makhraj yang benar dan baik
- b) Santri dapat membaca huruf hijaiyah bila dalam potongan maupun dirangkai

b. At-Tartil jilid 2

1) Kompetensi Dasar jilid 2

Santri dapat mengenal harakat, bacaan qashr/mad thabi'i

2) Indikator jilid 2

Santri dapat membaca bacaan yang panjangnya satu alif

c. At-Tartil jilid 3

Setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan panjang (huruf mad). Guru menerangkan dan memberi contoh bacaan yang benar terutama jika susunannya terdiri dari beberapa kalimat yang berbeda.

1) Kompetensi Dasar jilid 3

Santri dapat mengenal bacaan idzhar, qalqalah, hamzah washal, harakat syaddah dan bacaan idghom bilaghunnah

2) Indikator jilid 3

 a) Santi dapat membaca dan membedakan huruf alf sebagai hamzah washal (tidak terbaca) dengan huruf alf sebagai huruf mad (bacaan qashr)

- Santri dapat membaca dari semua bacaan idzhar (syafawi, qamari, halqi)
- c) Santri dapat membaca qalqalah
- d) Santri dapat membaca huruf yang berharakad syaddah
- e) Santri dapat membaca bacaan idghom bilaghunnah

d. At-Tartil jilid 4

At-Tartil jilid 4 merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan tajwid, maka dalam hal ini perlu ditekankan

Kompetensi Dasar jilid 4
Santri dapat mengenal bacaan idghom, lafadz lam jalalah, idzhar wajib dan ayat fawatihussuwar

2) Indikator

- a) Santri dapat membaca idghom syamsiyah
- b) Santri dapat membaca lafal lam jalalah dan membedakan yang tebal dan yang tipis
- c) Santri dapat membaca bacaan dengung (ghunnah, idghom mimi, ikhfa' syafawi, iqlab dan idghom bighunnah)
- d) Santri dapat membaca bacaan ikhfa'
- e) Santri dapat membaca bacaan idzhar wajib
- f) Santri dapat membaca ayat-ayat fawatihussuwar

e. At-Tartil jilid 5

At-Tartil jilid 5 juga merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan bertajwid dalam menuju pembelajaran Al-Qur'an, maka dalam hal ini perlu ditekankan benar bacaan-bacaan panjang dan pendeknya sebagaimana kaidah dalam ilmu tajwid yang sudah dipelajari di jilid 4.

1) Kompetensi Dasar jilid 5

Santri dapat mengenal cara-cara mewaqafkan ayat-ayat Al-Qur'an, bacaan yang panjangnya lebih dari 1 alif (2 ½- 3 Alif), surat-surat yang ada di jus 30.

2) Indikator

- a) Santri dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an ketika diberhentikan (waqaf)
- Santri dapat membaca bacaan-bacaan yang panjangnya lebih dari satu alif seperti mad jaiz dan mad wajib
- c) Santri dapat membaca surat-surat yang ada di juz 30

f. At-Tartil jilid 6

Didalam jilid 6 ini, santri sudah diajari tentang bacaan-bacaan asing (ghorib) yang ada didalam Al-Qur'an seperti isyarat waqaf, washal, ayat-ayat ghorib/musykilat, bacaan imalah, tashil, isymam, dan bacaan asing lainnya. Oleh karena itu, disamping santri diajarkan mengenai jilid 6, guru juga harus meminta santri membaca dua atau tiga ayat secara bergantian dan bila da santri yang salah baca, guru

cukup menegur dengan isyarat kurang panjang, panjang, pendek, dengung dan seterusnya.

1) Kompetensi Dasar

Santri dapat mengenal ayat-ayat yang perlu mendapat perhatian khusus/bacaan hati-hati, isyarat waqaf, washal, ayat-ayat gharib/musykilat, surat yang ada di juz 30

2) Indikator

- a) Santri dapat membaca ayat-ayat yang perlu mendapat perhatian khusus
- b) Santri dapat membaca dengan membedakan ayat-ayat Al Qur'an yang ada tanda waqaf dan washalnya
- c) Santri dapat membaca ayat-ayat yang tergolong ayat ghorib/musykilat menurut riwayat imam hafs
- d) Santri dapat membaca semua surat –surat yang ada di j uz 30

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Dalam kegiatan belajar mengajar baca tulis Al-Qur'an, haruslah memperhatikan beberapa faktor. Diharapkan dengan adanya faktor-faktor ini akan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap kelancaran terhadap proses pembelajaran.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1. Faktor siswa/murid
- 2. Faktor guru/ustadz
- 3. Faktor alat dan sarana/media pembelajaran
- 4. Faktor lingkungan keluarga, masyarakat dan pergaulan

Dalam penulisan ini, penulis berusaha menjelaskan satu persatu faktor-faktor tersebut diatas.

a. Faktor siswa / murid / peserta didik

Ada beberapa prinsip mendasar yang perlu diperhatikan saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, yang berhubungan dengan peserta didik sebagai berikut:

1) Adanya persiapan untuk belajar

Kesiapan anak merupakan modal dasar bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Namun perlu disadari banyak hal yang menjadikan anak didik tidak secepatnya menyiapkan segala sesuatu baik fisik maupun mental untuk belajar, sehingga proses belajar mengajar tidak berlangsung dengan sempurna. Kesiapan fisik yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang diperlukan dalam belajar. Sedangkan kesiapan mental dalam bentuk pengarahan segenap perhatian untuk menerima pelajaran Al-Qur'an. Karena keteraturan adalah pangkal keberhasilan.

2) Adanya minat yang besar untuk belajar

Kesiapan peserta didik terhadap pelajaran ditunjang oleh adanya minat anak terhadap suatu pelajaran. Minat belajar membaca Al-Qur'an dapat timbul dari berbagai sumber antara lain dari perkembangan insting, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan, pendidikan dan sebagainya.²⁷

Minat merupakan salah satu penentu lancar tidaknya proses kegiatan belajar mengajar (KBM) khususnya pengajaran Al-Qur'an. Karena minat merupakan suatu yang mampu membangkitkan semangat dan motivasi untuk belajar.

3) Adanya ke<mark>akt</mark>ifan dalam belajar

Untuk melibatkan anak dalam KBM, juga perlu dipupuk sikap anak dalam bentuk belajar yang menimbulkan semangat yang disertai perasaan senang. Pada sisi lain dapat dikatakan bahwa belajar hanya dapat berhasil apabila melalui berbagai macam kegiatan. Kegiatan tersebut dapat digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan rohani.

Jadi, masalah keaktifan dan keterlibatan siswa dalam KBM sangat besar peranannya. Karena itu guru harus memberi kesempatan kepada murid untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

²⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Konseling*, (Bandung: Bina Aksara, 1988), h. 61

Rendahnya kadar perhatian anak terhadap materi yang diberikan banyak ditentukan oleh penilaian anak terhadap materi pelajaran berdasarkan kepentingan mereka. Sering terjadi seorang anak kurang menaruh perhatian pada pelajaran tertentu, karena mereka tidak mendapatkan sesuatu kepentingan buat mereka.

Materi pelajaran yang diterima sering hanya berupa informasi yang tidak mampu menyentuh perhatian dan kecenderungan anak didik, terkadang ditemui anak yang dengan tenang duduk di dalam kelas, namun perhatian dan pemikiran mereka jauh menerawang keluar ketika pelajaran berlangsung atau biasa disebut dengan drof out relatif.

4) Adanya kepentingan diri anak sendiri tentang bahan yang dipelajari

Salah satu jalan yang dapat dilakukan untuk menolong peserta didik agar merasa berkepentingan dalam proses KBM adalah memperkenalkan tujuan yang akan mereka terima. Kemampuan guru untuk menghubungkan tujuan pelajaran dimaksud dengan pemenuhan kebutuhan anak itu sendiri. Disamping itu juga guru dituntut dapat menghubungkan pelajaran yang sedang berlangsung dengan realitas sehari-hari dilingkungan tempat tinggal anak didik.

5) Adanya kemampuan dan kemauan untuk membaca

Tingkat kemampuan seseorang dalam membaca juga merupakan faktor penentu sukses tidaknya ia dalam belajar. Anak didik yang lancar membaca berarti ia tidak banyak mengalami kesulitan dalam pekerjaan sekolah. Oleh karena itu keberhasilan seorang anak dalam studi tidak akan tercapai dengan baik, apabila ia tidak mampu membaca dengan baik. Jadi pada prinsipnya, kemampuan dan kemauan membaca merupakan modal dasar yang harus dimiliki setiap murid yang sedang belajar, terutama yang dikehendaki disini adalah belajar membaca al-Qur'an.

b. Faktor Guru / Ustadz

Guru adalah salah satu fator penting dalam suatu proses belajar mengajar. Karena tidak akan terjadi suatu kegiatan pendidikan tanpa adanya guru.

Menurut Hamzah B. Uno, "Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengolah kelas agar peserta didik dapat belajar

dan pada akhirnyaa dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.²⁸

c. Faktor sarana / media

ini Dewasa pengertian alat-alat pendidikan sudah berkembang sesuai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dahulu hanya mengenal sebatas apa yang dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar saja. Tetapi sekarang orang mengenalnya dengan istilah media pendidikan dan alat peraga, misalnya papan tulis, radio, film atau gambar hidup, televisi pendidikan dan sebagainya. Hal yang demikian sering disebut Audio Visual, yaitu mencakup segala alat yang dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar.

"Guru yang menguasai metode mengajar dan mempunyai dedikasi yang tinggi (terpanggil untuk mengajar) akan lebih lancar dalam pengajaran apabila dilengkapi dengan alat atau sarana memadai".²⁹ pengajaran yang cukup Alat yang dimaksud diantaranya adalah:

1) Alat-alat lama yang masih bisa digunakan, papan tulis, kapur, buku tulis, bangku belajar, kitab Al-Qur'an atau buku penunjang lainnya.

²⁸ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 15 ²⁹ Ibid., h.28

- 2) Alat-alat baru yang diusahakan: seperti kaset, alat peraga huruf hijaiyah, OHP (*Over Head Proyektor*)
- Alat-alat administrasi; seperti buku absen, buku hasil evaluasi dan lain-lain

Demikian juga sarana penunjang dalam mempermudah pencapaian tujuan pendidikan atau belajar Al-Qur'an seperti kitab suci Al-Qur'an, ruang belajar yang lengkap dengan kursi meja serta lampu penerang dan sebagainya.

d. Faktor Lingkungan

Pada faktor lingkungan masyarakat inipun juga ikut mempengaruhi dan perlu mendapat perhatian karena kondisi obyektif masyarakat sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak didik adalah bagian dari masyarakat tersebut. Kebiasaan itu yang bersifat positif atau sesuai ajaran Al-Qur'an dan ada juga yang negatif atau bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu diciptakan suasana masyarakat yang membantu kelancaran pencapaian tujuan pendidikan.

Lingkungan masyarakat yang religius dan patuh menjalankan sunnah-sunnah Rasululah SAW. Akan sangat mendukung bagi perkembangan pengetahuan dan kepribadian anak. Oleh karena itu,

masyarakat yang menyelenggarakan pengajian Al-Qur'an perlu dibuat antusias terhadap Al-Qur'an.

Mengenai kajian-kajian yang telah dipaparkan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru ialah seseorag yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan ilmu dan mendidik peserta didik tanpa harus menuntut sesuatu dari peserta didik. Seorang guru memiliki tugas untuk membentuk moral peserta didik untuk menjadi baik dan bisa lebih dewasa. Sesuai dengan kedudukan guru dalam pandangan islam, guru harus benar-benar memiliki sifat yang mulia dan berbudi pekerti yang patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat lain. Jadi seorang guru memiliki peran penting dalam mendidik, memotivasi dan mendorong siswa dalam hal kebaikan.

Guru juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ), dalam hal ini pembelajaran BTQ yang ada di MTs Unggulan Al-Jadid Waru ini menggunakan metode At-Tartil. Materi yang ada di sekolah yang penulis teliti ini terdiri dari materi pokok, materi tambahan, materi hafalan dan praktek sholat yang mana semua peserta didik wajib menerapkan materimateri yang telah diajarkan meski tingkatan kemampuan mereka berbeda.

Kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an tidaklah sama. Kemampuan tersebut didasarkan pada beberapa faktor yaitu, faktor guru/ustadz, faktor siswa/santri, faktor sarana/media dan faktor

lingkungan. Faktor-faktor tersebutlah yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

C. Peranan Guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskannya. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadits Nabi SAW. Bahwa "tinta seorang ilmuwan (ulama') lebih berharga ketimbang darah para syuhada". ³⁰

Menurut Hasnan Langgulung, kedudukan pendidik dalam pendidikan islam adalah orang yang memikul tanggung jawab membimbing, mengarahkan dan mendidik peserta didik. Oleh karena fungsinya sebagai pengarah dan pembimbing dalam pendidikan, maka keberadaan pendidik sangat diperlukan dalam pendidikan, pendidik juga berfungsi sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, yaitu berupa teraktualisasinya sifat-sifat Ilahi dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik guna mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.³¹

³⁰Muhaimin, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.168

³¹ Hasan Langgulung, dalam Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994) h, 19

Dalam konteks pendidikan islam "pendidik" sering disebut dengan "murobbi", muallim, muaddib" yang ketiga term tersebut mempunyai penggunaan sendiri menrut peristilahan yang dipakai dalam "pendidikan dalam konteks islam" ³²

Guru Al-Qur'an sebagai ustadz yang berkomitmen terhadap rofesionalisme seyogyanya tercermin dalam segala aktivitasnya sebagaimana tersebut dalam tiga term diatas yang tidak terbatas sebagai murabbi, muallim, mu'addib, namun juga sebagai mursyid dan mudarris. Sebagai murabbi, ia akan berusaha menumbuhkembangkan, mengatur dan memelihara potensi, minat dan bakat serta kemampuan peserta didik secara bertahap ke arah aktualisasi potensi, minat, bakat serta kemampuannya secara optimal, melalui kegiatan penelitian, eksperimen di laboratorium, problem solving dan sebagainya, sehingga menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional-empirik, objektif-empirik dan objektif-matematis. Sebagai mu'allim, ia akan melakukan transfer ilmu/pengetahuanlnilai, serta melakukan internalisasi atau penyerapan/penghayatan ilmu, pengetahuan, dan nilai kedalam diri sendiri dan peserta didiknya, serta berusaha membangkitkan semangat dan motifasi mereka untuk mengamalkannya (amaliah/implementasi). Sebagai mursyid, ia akan melakukan internalisasi akhlak/kepribadian kepada peserta didiknya. Sebagai mu'addib, maka guru sadar bahwa eksistensinya sebagai guru pendidikan agama islam memiliki

³² Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Ibid., h. 167

peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan melalui kegiatan pendidikan. Dan sebagai mudarris, ia berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka, baik melalui kegiatan pendidikan, pengajaran maupun pelatihan.

Dari hal diatas dapat penulis simpulakan beberapa strategi guru untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, diantaranya ialah:

1. Memberikan motivasi kepada peserta didik

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman belajar. Belajar yang dilakukan manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan dimana saja, baik di sekolah, dikelas, dijalanan dalam waktu yang tidak dapat ditentukann sebelumnya. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.³³

Dalam belajar, motivasi itu sangat penting. Karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar.Motivasi berasal dari kata motif yang artinya segala sesuatu yang

³³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h. 154-155

mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.³⁴ Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Setiap motif tentu ada tujuannya. Semakin berharga suatu tujuan, maka akan semakin kuat pula motifnya. Motif sangat berguna bagi seseorang. Kegunaan motif itu sendiri adalah motif berguna untuk berbuat, motif berguna untuk mengarahkan arah perbuatan dan motif berguna untuk menyeleksi perbuatan.³⁵

Secara umum, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Namun, bagi seorang guru tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan para siswanya agar timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah. Karena belajar adalah proses yang timbul dari dalam, maka factor motivasi memegang peranan yang penting. Jika guru maupun orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak maka dalam diri anak akan timbul dorongan untuk belajar yang lebih baik.³⁶

.

³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 60

³⁵ Ibid., hal. 70-71

³⁶ Ibid., Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 105

2. Menumbuhkan minat peserta didik

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti perasaan senang dan dari situlah akan diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan baik, karena tida ada daya tarik bagi siswa.³⁷

Sebagai seorang guru jika terdapat siswa yang kurang berminat dalam belajar, maka dapat diusahakan untuk bisa menumbuhkan minat siswa dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita yang terkait dengan bahan pelajaran yang akan dipelajari.

3. Penerapan metode pembelajaran yang efektif

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran PAI yang bersifat prosedural. Untuk mencapai

³⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 57

sesuatu itu harus menggunakan metode atau cara yang ditempuh termasuk keinginan masuk surga. Dalam hal ini, ilmu termasuk sarana untuk memasukinya. Begitu juga dalam proses pembelajaran agama Islam tentunya ada metode yang digunakan yang turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.³⁸

Secara umum, metode bisa diartikan dengan cara mengerjakan sesuatu. Cara itu bisa baik dan bisa tidak. Baik atau tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berupa situasi dan kondisi, pemakai metode itu sendiri yang kurang memahami metode tersebut. Dalam sejarah pendidikan Islam para pendidik muslim menerapkan berbagai macam metode pendidikan dalam berbagai situasi dan kondisi.³⁹

Menurut Al-Syaibani seperti yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi mendefinisikan metode sebagai segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan siswanya, dan suasana alam sekitarnya, dengan maksud menolong siswa-siswanya mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.⁴⁰

-

³⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 135

Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h. 106

⁴⁰ Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 211

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi sarana dalam melaksanakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sehingga dapat dipahami oleh anak didik. Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi ideal dan operasional dalam proses kependidikan. Karena proses pendidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilainilai ke dalam pribadi anak didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran agama dan tuntutan masyarakat.

Penerapan metode dalam proses pendidikan merupakan suatu system yang terkait dengan faktor-faktor, yaitu tujuan pengajaran, kemampuan guru, keadaan alat-alat yang tersedia, dan jumlah murid. Metode-metode yang digunakan tidak hanya metode mendidik dari pendidik, melainkan juga metode belajar yang harus digunakan oleh yang terdidik. Dalam pendidikan Al-Ghazali lebih menekankan pada potensi rasio daripada potensi kejiwaan yang lain, meskipun potensi rasio manusia dipandang berada di dalam kekuasaan Tuhan. Dengan begitu metode yang diinginkan adalah metode yang berprinsip pada mementingkan anak didik daripada pendidik itu sendiri. Metode-metode tersebut adalah metode tauladan, bimbingan dan lain sebagainya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam Abdurrahman An Nahlawi seperti yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi mengajukan metodemetode, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi
- b. Mendidik dengan te-nkisah Qurani dan Nabawi
- c. Mendidik dengan amtsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi
- d. Mendidik dengan memberi teladan
- e. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman
- f. Mendidik dengan mengambil *ibrah* (pelajaran) dan *mau'izhah* (peringatan)
- g. Mendidik deng<mark>an *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).⁴¹</mark>

⁴¹ Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Ibid., h. 216